

**PENGARUH PEMAHAMAN GURU PAI TERHADAP
IMPLEMENTASI PERANGKAT PAI DALAM KONTEKS
KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH**

Sri Inayati¹, Zulfani Sesmiarni²

¹ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail: inayatisri96@gmail.com
² Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail: zulfanisesmiarni@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-06-30
Review : 2025-06-30
Accepted : 2025-06-30
Published : 2025-06-30

KEYWORDS

*Teacher Understanding, Device
Implementation, Curriculum.*

A B S T R A C T

The Merdeka Belajar curriculum aims to give students freedom in the learning process, and the teacher's role is crucial in implementing it. This study uses a quantitative method by analyzing data obtained from questionnaires distributed to PAI teachers. The results showed that the average understanding of teachers was 62.19, while the average implementation of PAI tools reached 63.56. Statistical analysis showed that there was a significant influence between teachers' understanding and the implementation of PAI tools, with a coefficient of determination (R^2) of 63.9%. This finding indicates the need for increased training for teachers to deepen their understanding and skills in implementing Merdeka Curriculum effectively.

A B S T R A K

Kata Kunci: Pemahaman Guru, Implementasi Perangkat, Kurikulum.

Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses belajar, dan peran guru sangat krusial dalam menerapkannya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data yang diperoleh dari angket yang disebarkan kepada guru PAI. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman guru adalah 62.19, sedangkan rata-rata implementasi perangkat PAI mencapai 63.56. Analisis statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pemahaman guru dan implementasi perangkat PAI, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 63.9%. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan pelatihan bagi guru untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan perwujudan kemerdekaan dalam berpikir. Konsep tersebut ditentukan oleh setiap individu di dalam nya. Dalam hal ini, guru memiliki peran lebih atas terselenggaranya kuriku lum tersebut. Khususnya dalam era digitalisasi, semua komponen dunia pendidikan dituntut untuk dapat berkolaborasi membentuk suatu sistem yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Konsep pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan teknologi. Melalui konsep ini, peserta didik memiliki kebebasan guna memaksimalkan kemampuan dalam

memahami dan mendalami pengetahuan yang ditempuh Tidak bisa dipungkiri pendidikan saat ini menjadi kebutuhan fundamental bagi perkembangan sumber daya manusia yang mengalami banyak tuntutan zaman. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan juga merupakan tujuan mulia yang dicanangkan oleh pendidikan bangsa. Hal tersebut juga tercantun pada kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melak sanakan ketertiban dunia” dalam UUD 1945.¹¹⁶ Di samping perkembangan zaman yang tidak pernah berhenti mene mukan kesempatan dan tantangan, muncul wacana Kurikulum Merdeka sebagai respons dari keterpurukan pendidikan yang ada di Indonesia. Kualitas pendidikan di Indonesia mengalami keterpurukan. (Khairurrijal et al., 2022)

Apabila kita lihat perkembangan Indonesia, pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pendidikan memiliki misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Pendidikan yang saat ini diselenggarakan tidak terlepas dari kurikulum yang disusun. Kurikulum memiliki posisi penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang ada. Kurikulum diibaratkan sebagai roh dalam pendidikan. Kurikulum memegang peran peting sebagai fondasi berlangsungnya pendidikan yang diselenggarakan. Pemahaman tenaga pendidik terhadap kurikulum akan mempermudah pembelajaran yang dilakukan.(Khairurrijal et al., 2022) Sekolah sebagai pemangku Pendidikan tentu harus menghadapi setiap perubahan dan kebijakan, terutama zaman sekarang semakin berkembang, akan ada perkembangan dan perubahan-perubahan yang ada di Masyarakat, maka sekolah tidak boleh diam dan berjalan di tempat, sekolah harus bisa mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Penerapan kurikulum baru menjadi sebuah persoalan ataupun permasalahan.(Amelia et al., 2024)

Di era digital yang terus berkembang pesat, telepon genggam (handphone) tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama untuk mengakses berbagai konten digital. Transformasi teknologi informasi, khususnya di ranah telepon genggam, telah mengubah secara signifikan cara konsumen berinteraksi dengan informasi, pendidikan, game, hiburan, dan berbagai bentuk konten digital lainnya. Konten digital melalui telepon genggam menjadi salah satu aspek yang mencerminkan perubahan pola perilaku masyarakat modern.

Kurikulum Merdeka, sebagai langkah menuju pendidikan yang lebih relevan dan adaptif, harus mampu mengakomodasi perubahan-perubahan tersebut. Fenomena pembelajaran konten digital melalui telepon genggam menciptakan pergeseran tidak hanya dalam cara siswa memperoleh informasi, tetapi juga dalam interaksi sosial, kreativitas, dan pemahaman dunia. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi kunci untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia dapat mempersiapkan siswa menghadapi perubahan dinamis di sekitar mereka. Kajian ini memberikan pandangan mendalam tentang dampak konsumsi konten digital terhadap perilaku siswa dan relevansinya terhadap perubahan kurikulum.(Faizudin & Wasehudin, 2024)

Dengan memperhatikan latar belakang di atas maka bisa dikatakab bahwa Kurikulum adalah maka penting rasanya untuk melihat Pengaruh Pemahaman Guru PAI Terhadap Implementasi Perangkat PAI dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemamham guru terhadap implementasi Perangkat PAI dalam kurikulum merdeka. Adapun manfaat ketika kita mengetahui pengaruhnya, maka kita bisa mengambil langkah pastiapa yang akn kita lakukan untuk kebaikan pendidikan kurikulum selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang bersifat sistematis dan terstruktur dengan tahapan yang jelas, untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena sosial yang ada. Penelitian ini bertujuan menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data berupa angka yang dianalisis menggunakan metode berbasis matematis atau statistik tertentu. Penelitian ini termasuk pada penelitian noneksperimental atau *expost facto*. Penelitian *expost facto* yaitu penelitian yang berhubungan dengan variabel yang telah terjadi dan mereka tidak perlu memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari analisis data kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh Pemahaman Guru PAI Terhadap Implementasi Perangkat PAI dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah. Ada pun hasilnya:

1. Deskripsi Data

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Pemahaman	Mean		62.19	.985
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	60.18	
		Upper Bound	64.20	
	5% Trimmed Mean		62.17	
	Median		61.00	
	Variance		31.060	
	Std. Deviation		5.573	
	Minimum		47	
	Maximum		75	
	Range		28	
	Interquartile Range		5	
	Skewness		.221	.414
	Kurtosis		1.914	.809
Implementasi	Mean		63.56	1.194
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	61.13	
		Upper Bound	66.00	
	5% Trimmed Mean		63.84	
	Median		62.00	
	Variance		45.609	
	Std. Deviation		6.753	
	Minimum		40	
	Maximum		75	
	Range		35	
	Interquartile Range		8	
	Skewness		-.801	.414
	Kurtosis		3.817	.809

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket mengenai pemahaman dan implementasi perangkat Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Kurikulum Merdeka, maka bisa dilihat dari deskripsi table di atas menunjukkan bahwa rata-rata Pemahaman Guru sebesar 62.19 (mean), dapat dikatakan bahwa guru PAI di sekolah-sekolah yang diteliti memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik terhadap perangkat

PAI. Namun, nilai median yang lebih rendah (61.00) menunjukkan bahwa ada beberapa guru yang mungkin masih merasa kurang memahami konsep-konsep kunci dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan pelatihan dan workshop untuk mendalami aspek-aspek tersebut. Varians sebesar 31.060 dan deviasi standar 5.573 menunjukkan bahwa meskipun rata-rata pemahaman cukup baik, terdapat variasi yang signifikan di antara responden. Beberapa guru menunjukkan pemahaman yang sangat baik, sementara yang lain berada di bawah rata-rata. Ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan akses terhadap sumber daya pelatihan.

Untuk implementasi bisa dikatakan Baik, Rata-rata implementasi sebesar 63.56 menunjukkan bahwa guru PAI mampu menerapkan perangkat PAI dengan cukup baik. Ini adalah indikator positif yang menunjukkan bahwa meskipun pemahaman bervariasi, banyak guru yang mampu mengimplementasikan pembelajaran secara efektif. Namun, nilai minimum yang rendah (40) menunjukkan bahwa ada guru yang kesulitan dalam menerapkan perangkat tersebut, yang perlu menjadi perhatian.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar lembaga pendidikan meningkatkan program pelatihan guru yang fokus pada pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka dan perangkat PAI. Selain itu, perlu ada dukungan berkelanjutan, seperti mentoring dan kolaborasi antar guru, untuk berbagi praktik terbaik. Dengan demikian, diharapkan pemahaman dan implementasi dapat meningkat secara bersamaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Uji Hipotesisi

Untuk melihat pengaruh antara 2 variabel, maka bisa kita lihat table berikut:

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	903.325	1	903.325	53.080	.000 ^b
	Residual	510.550	30	17.018		
	Total	1413.875	31			

a. Dependent Variable: Implementasi

b. Predictors: (Constant), Pemahaman

Output table diketahui bahwa nilai Fhitung adalah 53.080 dengan tingkat signifikan sebesar 0.000. Adapun kriteria pengambilan keputusan, sebagai berikut:

1. Jika nilai sig. < 0.05 artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y
2. Jika nilai sig. > 0.05 artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y

Dari table bisa dilihat bahwa nilai Signifikan sebesar 0.000 < 0.05, maka model regresi dapat dipakai untuk mendeskripsikan pengaruh antara variabel X dan Y

3. Uji Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.799 ^a	.639	.627	4.125

a. Predictors: (Constant), Pemahaman

Dari tabel dijelaskan bahwa besarnya hubungan (R) yaitu sebesar 0.799 dan besarnya presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat atau disebut juga dengan determinasi yang merupakan penguadratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.639 yang bisa diartikan bahwa pengaruh Variabel bebas (X) terhadap Variabel terikat (Y) adalah sebesar 63.9% yang artinya terdapat pengaruh yang besar antara pemahaman guru dan implementasi perangkat PAI dalam Konteks Kurikulum Merdeka.

PEMBAHASAN

Perangkat Kurikulum PAI

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan berbagai faktor seperti lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, serta berbagai strategi pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan suatu perangkat yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran yang berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

Konsep perangkat kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berakar dari teori pengembangan kurikulum yang menempatkan perangkat sebagai instrumen teknopedagogis yang menjembatani antara dokumen kurikulum makro dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Menurut Wina Sanjaya, perangkat kurikulum adalah serangkaian alat yang dipersiapkan guru untuk mengatur pengalaman belajar peserta didik secara sistematis, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks PAI, perangkat kurikulum bukan hanya sekadar alat teknis, tetapi juga sarana ideologis yang memuat nilai-nilai Islam untuk dibentuk dalam diri peserta didik. (Sanjaya, 2022)

Menurut Azra, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi normatif dan historis yang saling mempengaruhi. Karena itu, perangkat kurikulum PAI harus mencerminkan integrasi antara nilai-nilai ajaran Islam dan perkembangan ilmu pendidikan kontemporer. Perangkat ini tidak hanya merancang aktivitas belajar, tetapi juga merepresentasikan pemahaman terhadap maqāṣid al-sharī'ah (tujuan syariat), yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan kata lain, perangkat kurikulum PAI memiliki peran strategis dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang menyeluruh dan aplikatif. (Azra, 2023)

Sementara itu, Zuchdi menekankan bahwa perangkat kurikulum adalah hasil dari pendekatan sistematis yang menggabungkan komponen tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Dalam pendidikan Islam, perangkat ini harus dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai spiritual, etis, dan sosial yang menjadi ciri khas pendidikan Islami. Ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang menekankan pada pengembangan seluruh aspek kemanusiaan: spiritual, intelektual, emosional, dan fisik. (D Zuchadi, 2023) Oleh karena itu, perangkat kurikulum PAI bukan sekadar teknis administratif, melainkan cermin dari nilai dan filosofi pendidikan Islam itu sendiri.

Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: silabus, Modul Ajar, RPP, Prota dan Prosem. (Precia et al., 2024)

1. Silabus

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. (Jaya, 2019)

2. RPP dan Modul ajar

RPP merupakan penjabaran yang lebih rinci dari silabus dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Setiap guru harus menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD atau sub tema yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap kali pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Bisa dikatakan rpp dan modul ajar itu mirip. Modul ajar adalah Ajar Modul ajar merupakan gambaran dan rancangan proses pembelajaran sepenuhnya dan seutuhnya, dimulai dari pembukaan hingga penutup.(Yasto & Fatimah, 2024). Modul ajar adalah bahan ajar komprehensif yang dapat digunakan secara fleksibel oleh guru maupun peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, modul ajar mencakup penjelasan materi, aktivitas berbasis proyek, refleksi keagamaan, serta instrumen asesmen. Modul ini mendukung pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam secara kontekstual dan mandiri. Misalnya, pada tema zakat, peserta didik tidak hanya mempelajari hukum-hukumnya, tetapi juga diminta untuk mengamati praktik zakat di lingkungan sekitar dan menganalisisnya secara kritis. Modul ajar yang baik harus mencerminkan nilai-nilai Islam, memperkuat keterampilan abad ke-21, serta memungkinkan pembelajaran lintas disiplin.(Fauziyah, 2024)

3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD dirancang untuk membimbing peserta didik melakukan aktivitas pembelajaran secara aktif, eksploratif, dan reflektif. Dalam PAI, LKPD yang efektif tidak hanya berisi soal latihan, tetapi juga studi kasus, tugas proyek, pertanyaan terbuka, dan aktivitas refleksi spiritual. LKPD yang berbasis pendekatan saintifik mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan mengomunikasikan. Mendorong peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pada materi etika pergaulan, peserta didik dapat diberikan LKPD yang mengharuskan mereka menganalisis media sosial dalam perspektif akhlak Islam.(Hasan, 2023)

4. Media dan Sumber Belajar

Menjadi alat bantu dalam proses pembelajaran agar lebih efektif, menarik, dan interaktif. Dalam PAI, media pembelajaran dapat berupa gambar, video, audio, animasi, aplikasi digital, hingga benda nyata yang relevan dengan konteks keagamaan. Sumber belajar juga tidak terbatas pada buku teks, tetapi dapat berupa Al-Qur'an, hadis, kitab klasik, artikel, serta sumber lokal yang mengandung nilai Islam. Misalnya, kearifan lokal seperti tradisi tahlilan atau gotong royong dalam masyarakat dapat dijadikan bahan pembelajaran akhlak dan fiqh sosial. Pemilihan media harus mempertimbangkan prinsip keislaman, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, serta karakteristik peserta didik di era digital.(Hamid, 2022)

5. Prota dan Prosem.

Penyusunan Program Tahunan (PROTA) yang merupakan bagian dari pengembangan silabus itu adalah membuat alokasi waktu untuk setiap topik bahasan dalam satu tahun pelajaran. Pengalokasian waktu pada Program Tahunan

ini ditetapkan besarnya secara global pada setiap topik satuan bahasan sesuai cakupan lingkup bahasan pada SK dan KD berdasarkan kalender pendidikan, dan jumlah minggu efektif dalam satu tahun pelajaran. Sedangkan Program semester (PROSEM) merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat alokasi waktu untuk setiap topik satuan bahasan pada setiap semester. Pengalokasian waktu pada Program Semester diberikan secara lebih rinci dari pengalokasian waktu pada PROTA. Pada PROSEM setiap topik satuan bahasan dikembangkan menjadi sub-sub topik dan ditentukan alokasi waktunya. Selanjutnya dibuat distribusi waktu di setiap minggu efektif pada setiap bulan selama satu semester, dimulai dari semester ganjil, yaitu bulan Juli sampai dengan Desember dan semester genap, yaitu bulan Januari sampai Juni.(Jaya, 2019)

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal disekolah didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Pada awal proses pembelajaran peran guru bisa lebih aktif. Guru memberikan pengetahuan yang dibutuhkan siswa dengan mengemukakan pendapat, bertanya, menjelaskan, memberikan contoh yang akan dipelajari siswa. Selanjutnya guru memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan berpartisipasi secara nyata menerapkan apa yang telah dipelajarinya dari guru dengan bertanya, berpendapat, mengerjakan tugas, berlatih, atau mencoba. Ketika siswa aktif peran guru berubah menjadi lebih pasif dan cenderung mengawasi dan membimbing siswa tersebut.

Keterlibatan guru dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas siswa setidaknya menjalankan tugas utama, berikut ini:

1. Merencanakan Pembelajaran.

Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.(Yasto & Fatimah, 2024) Dengan melakukan kegiatan perencanaan guru dapat melakukan berbagai persiapan penentuan capaian pembelajaran, penentuan pendekatan & metode pembelajaran, penentuan penilaian yang digunakan dan penentuan pengalaman belajar yang akan didapatkan siswa. Sebelum memulai pembelajaran guru berkewajiban untuk membuat RPP terlebih dahulu.(Widyanto & Wahyuni, 2020)

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. Pertama, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Kedua, perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan. Ketiga, perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.(Afrizona, 2024)

2. Melaksanakan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berarti penerapan secara nyata rencana pembelajaran yang telah di buat oleh pendidik, dengan perencanaan pembelajaran

yang baik akan membuat pelaksanaan pembelajaran akan baik pula.(Widyanto & Wahyuni, 2020) Pelaksanaan pembelajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang pada perencanaan. Dan juga guru sepatutnya bisa menyesuaikan dalam berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah laku dalam mengajar.

Situasi pembelajaran di pengaruhi oleh beberapa factor:

- 1) Faktor guru
- 2) Faktor keluarga
- 3) Faktor kurikulum
- 4) Faktor lingkungan
- 5) Mengevaluasi pembelajaran(Yasto & Fatimah, 2024)

3. Mengevaluasi pembelajaran

Mengevaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi yang efektif dan efisien harus dilakukan secara kontinu dan menyeluruh, agar pendidik dapat memperoleh gambaran utuh tentang prestasi dan kemajuan proses serta hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pelajaran PAI seharusnya menekankan evaluasi yang berkesinambungan, mengacu pada tujuan, dan komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.(Padila et al., 2024)

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah merdeka belajar. Nadiem mengatakan bahwa merdeka belajar merupakan suatu konsep yang dibuat agar peserta didik mampu mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Contohnya jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolak ukur yang dipakai dalam menilai tidak akan sama. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata merdeka dapat diartikan sebagai “bebas” baik itu bebas dari penghambatan, penjajahan atau dapat dimaknai dengan berdiri sendiri. Sedangkan kata belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen didalam berperilaku, dan kehidupan yang didapatkan sebagai hasil dari pengamatan atau latihan. Menurut Moh. Surya bahwa belajar adalah suatu usaha perubahan yang dilakukan bagi setiap individu untuk memperoleh perubahan secara keseluruhan yang didapatkan dari hasil proses pengalaman serta respon dari interaksi terhadap lingkungan kepada setiap individu(Zainuri, 2023).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum Merdeka diciptakan untuk menjadi sarana optimasi pembelajaran ekstrakurikuler dan yang dimiliki siswa untuk mengeksplorasi minat mereka sehingga siswa dapat memperdalam konsep segala sesuatunya untuk mereka pelajari dan secara optimal kompetensi bagi siswa. Fase S adalah fase dimana siswa mampu berkomunikasi dan bernalar menurut konteks, akademisi dan tujuan yang mereka inginkan. Pada fase ini, siswa diharapkan mampu menulis teks dan menjadi aktif dalam forum diskusi untuk melatih pengalaman siswa dalam bercerita dan mengucapkan kata-kata yang lebih terstruktur dan mampu merespons suatu fenomena yang mereka temui dan menyampaikannya menurut pengalaman yang mereka alami. Siswa juga bisa mengembangkan keterampilan mereka dengan menggunakan perbandingan dari berbagai referensi atau berbagai literatur. Siswa diharapkan dapat menjadi individu yang penuh pengalaman dan pengetahuan sehingga mereka menjadi mampu memahami, menganalisis, dan menafsirkan informasi dengan baik dari berbagai sumber.(Sayuti et al., 2024)

Inti dari kurikulum merdeka adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menghasilkan generasi masa depan yang kuat secara intelektual dan pribadi, serta antusias untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, muatan kurikulum merdeka terdiri dari kompetensi, praktik pembelajaran fleksibel, dan profil pelajar Pancasila. Di sisi lain, dunia pendidikan, guru dan siswa diberikan kebebasan mental untuk mengembangkan proses pembelajarannya. Lembaga pendidikan juga didorong untuk berkolaborasi dengan beragam pemangku kepentingan, termasuk industri, universitas, praktisi, dan komunitas lokal, untuk mencapai merdeka belajar. Adapun yang menjadi tujuan pengembangan kurikulum merdeka ini adalah dengan fokus pada pengembangan keterampilan dan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan, mengejar ketertinggalan pendidikan di masa pandemi, serta menyelaraskan model pendidikan seperti negara-negara maju yang memberikan keleluasaan, pembelajaran, dan pengembangan potensi peserta didik. Kurikulum merdeka ini dirancang lebih sederhana dan fleksibel, sehingga pembelajaran lebih mendalam, fokus pada konten utama dan pertumbuhan siswa di setiap fase. Salah satu tujuan utama kurikulum merdeka adalah menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tingkat dunia.(Siregar et al., 2024)

Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

- a. Capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran atau biasa disebut CP adalah sebuah ungkapan dari tujuan pendidikan yang memanifestasikan sebuah pernyataan dari apa yang diharapkan pada peserta didik dapat diketahui, dapat dipahami dan dapat dikerjakan oleh seluruh siswa setelah menyelesaikan sebuah proses periode pembelajaran.
- b. Alur tujuan pembelajaran Alur tujuan pembelajaran atau biasa disebut ATP ialah sebuah susunan ataupun rangkaian dari sebuah tujuan pembelajaran yang disusun secara rapi, logis dan juga sistematis terhadap sebuah tingkatan yang dibentuk menjadi kesatuan dan berdasarkan urutan dalam pembelajaran dari mula sampai akhir suatu tingkatan. Perkembangan ini harus tersusun secara sistematis sebagaimana urutan-urutan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan setiap hari dalam waktu belajar untuk mengukur sebuah pencapaian pembelajaran para peserta didik. Oleh karena itu , ATP memiliki fungsi yang sama seperti silabus dengan kata lain menjadi sebuah patokan dari perencanaan sebuah pembelajaran.
- c. Modul ajar Pada kurikulum merdeka ada yang dinamakan dengan modul ajar, modul ajar adalah salah satu dari beberapa perangkat penunjang proses pembelajaran atau sebuah rancangan dari pembelajaran yang didasari pada kurikulum yang diterapkan dan memiliki tujuan mencapai standar kompetensi yang sudah ditetapkan pada kurikulum. Pada modul ajar ini mempunyai peran yang penting bagi seorang guru untuk menjadi pondasi bagi guru untuk merancang pembelajaran peserta didik. Pada penyusunan perangkat pembelajaran guru adalah faktor terpenting, guru diasah kemampuan berpikirnya untuk dapat melakukan dan membuat inovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu dalam pembuatan modul ajar merupakan kompetensi dasar pada guru yang perlu harus dikembangkan dan wajib ada dalam diri seorang guru, hal ini agar teknik pengajaran seorang guru di dalam kelas lebih efisien, efektif serta tidak keluar dari jalur pembahasan dan indikator-indikator pencapaian serta dapat menghidupkan suasana kelas.(Ayunissa et al., 2023)

d. Profil Pelajar Pancasila

Didalam kurikulum merdeka ini ada sebuah proyek yang disebut dengan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 dibuat untuk menanamkan karakter siswa dengan nilai-nilai dari pancasila. Tentu saja P5 pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda disetiap sekolahnya. Namun P5 dalam kurikulum merdeka ini dirancang dan diharapkan dapat menjadi inovasi baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik lagi dengan cara yang menyenangkan. Dengan begitu P5 dapat menjadi solusi dari dampak pasca pandemi. P5 merupakan salah satu dari 4 aspek dan karakteristik yang terdapat di dalam kurikulum merdeka, untuk mengembangkan kemampuan soft skills dan karakter peserta didik. Di proyek penguatan profil pelajar pancasila, Kemendikbudristek Republik Indonesia telah menetapkan beberapa tema yang bisa dipilih oleh pendidik untuk diimplementasikan di sekolah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan prioritas masing-masing. Diantaranya adalah:

- 1) Gaya Hidup Berkelanjutan.
- 2) Kearifan Lokal.
- 3) Bhinneka Tunggal Ika.
- 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya.
- 5) Rekayasa dan Teknologi.
- 6) Kewirausahaan.(Agustine et al., 2023)

Implementasi Kurikulum Merdeka pada setiap jenjang pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1 SD/SDLB/MI

a. Kerangka Dasar

- 1) Rancangan landasan utama Kurikulum Merdeka adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik

b. Kompetensi yang Dituju

- 1) Capaian Pembelajaran yang disusun per fase
- 2) Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi
- 3) SD/ sederajat terdiri dari:
 - a) Fase A (umumnya setara dengan kelas I dan II SD)
 - b) Fase B (umumnya setara dengan kelas III dan IV SD), dan
 - c) Fase C (umumnya setara dengan kelas V dan VI SD)

c. Struktur Kurikulum

- 1) Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu:
 - a) Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan
 - b) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- 2) Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan
- 3) Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi

- 4) Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan paduan dari IPA dan IPS
 - 5) Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pilihan, tergantung kesiapan satuan pendidikan
 - 6) Satuan pendidikan atau peserta didik dapat memilih sekurang-kurangnya satu dari 5 (lima) mata pelajaran Seni dan Prakarya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya.
 - d. Pembelajaran
 - 1) Memperkuat pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik
 - 2) Paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran)
 - e. Penilaian
 - 1) Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik
 - 2) Memperkuat pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila
 - 3) Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan
 - f. Perangkat Ajar yang Disediakan Pemerintah
 - 1) Buku teks dan buku non-teks
 - 2) Contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, contoh proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh kurikulum operasional satuan pendidikan
 - g. Perangkat Kurikulum
 - 1) Panduan Pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan program pembelajaran individual, modul layanan bimbingan konseling
2. SMP/SMPLB/MTs
- a. Kerangka Dasar
 - 1) Rancangan landasan utama Kurikulum Merdeka adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan.
 - 2) Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik
 - b. Kompetensi yang Dituju
 - 1) Capaian Pembelajaran yang disusun per fase
 - 2) Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, memperkuat, dan meningkatkan kompetensi SMP/ sederajat terdiri dari satu fase, yaitu Fase D (umumnya setara dengan kelas VII, kelas VIII dan kelas IX SMP)
 - c. Struktur Kurikulum
 - 1) Struktur kurikulum dibagi menjadi
 - 2) kegiatan pembelajaran utama, yaitu: Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila
 - 3) Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan

- 4) Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi
- 5) Mata pelajaran Informatika merupakan mata pelajaran wajib
- 6) Satuan pendidikan atau peserta didik dapat memilih sekurang kurangnya satu dari 5 (lima) mata pelajaran Seni dan Prakarya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya.
- d. Pembelajaran
 - 1) Memperkuat pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik
 - 2) Paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran)
- e. Penilaian
 - 1) Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik
 - 2) Memperkuat pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila
 - 3) Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- f. Perangkat Ajar yang Disediakan Pemerintah
 - 1) Buku teks dan buku non-teks
 - 2) Contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, contoh proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh kurikulum operasional satuan Pendidikan
- g. Perangkat Kurikulum
 - 1) Panduan Pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan Program Pembelajaran
3. SMA/SMALB/MA
 - a. Kerangka Dasar
 - 1) Rancangan landasan utama Kurikulum Merdeka adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan.
 - 2) Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik
 - b. Kompetensi yang Dituju
 - 1) Capaian Pembelajaran yang disusun per fase
 - 2) Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, memperkuat, dan meningkatkan kompetensi
 - 3) SMA/ sederajat terdiri dari:
 - a) Fase E (umumnya setara dengan kelas X SMA)
 - b) Fase F (umumnya setara dengan kelas XI dan XII SMA)
 - c. Struktur Kurikulum
 - 1) Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu:
 - a) Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan
 - b) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila

- 2) Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan
 - 3) Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi
 - 4) Mata pelajaran IPA dan IPS di Kelas X SMA belum dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik
 - 5) Satuan pendidikan atau peserta didik dapat memilih sekurang-kurangnya satu dari lima mata pelajaran Seni dan Prakarya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya
 - 6) Di kelas X peserta didik mempelajari mata pelajaran umum (belum ada mata pelajaran pilihan). Peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat di kelas XI dan XII. Peserta didik memilih mata pelajaran dari kelompok mata pelajaran yang tersedia
 - 7) Peserta didik menulis esai ilmiah sebagai syarat kelulusan
- d. Pembelajaran
- 1) Memperkuat pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik
 - 2) Paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran)
- e. Penilaian
- 1) Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik
 - 2) Memperkuat pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila
 - 3) Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- f. Perangkat Ajar yang Disediakan Pemerintah
- 1) Buku teks dan buku non-teks
 - 2) Contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, contoh proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh kurikulum operasional satuan pendidikan.
- g. Perangkat Kurikulum
- 1) Panduan Pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan Program Pembelajaran Individual, modul layanan bimbingan konseling. (Zainuri, 2023)

KESIMPULAN

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru PAI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi perangkat PAI dalam Kurikulum Merdeka yaitu sebesar 63.9%. Rata-rata pemahaman guru yang cukup baik, meskipun terdapat variasi yang signifikan di antara responden, menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam pelatihan dan pengembangan profesional. Implementasi perangkat PAI yang baik menunjukkan bahwa banyak guru mampu menerapkan konsep Kurikulum Merdeka secara efektif, meskipun beberapa masih mengalami kesulitan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan program pelatihan yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka dan perangkat PAI.

Melalui dukungan berkelanjutan dan kolaborasi antar guru, diharapkan pemahaman dan implementasi dapat meningkat, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizona, A. (2024). Implementasi K-13 & Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI. 15(2), 189–199. <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v15i2.9279>
- Agustine, P. C., Andria, & M. Iqbal Arrosyad, V. M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka. PT. Literasi Nusantara Abadi Grub.
- Amelia, F. A., Ritonga, A. A., & Ritonga, A. A. (2024). Problematika Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di SMP Pahlawan Nasional Medan. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 14(2), 241. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.23437>
- Ayunissa, R., Ikhsan, M. N., & Sari, D. P. (2023). Analisis Tantangan Guru PAI dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Godean. 2422–2427.
- Azra, A. (2023). Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan. Jurnal Pendidikan Islam Dan Peradaban, 9(2), 37.
- D Zuchadi. (2023). Pendidikan Karakter dalam Desain Kurikulum. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 13(1), 50.
- Faizudin, & Wasehudin. (2024). Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam dengan Penggunaan Media Digital. Jurnal Pendidikan Islam: Ta'budin, 13(3), 200–210. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i3.16542>
- Fauziyah. (2024). Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka PAI. Jurnla Kurikulum Dan Teknologi Pembelajaran, 14(1), 32.
- Hamid. (2022). Pemanfaatan Meedia Pembelajaran Interaktif dalam PAI. Jurnla Media Pendidikan Islam, 8(2), 104.
- Hasan, R. (2023). Inovasi LKDP PAI Berbasis Saintifik. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 12(2), 92–105.
- Jaya, F. (2019). Buku perencanaan pembelajaran. In 2019 (p. 152). UIN Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/8483>
- Khairurrijal, Fadriati, Sofis, & Makhrifu, aniza D. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. In Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1). CV. Literasi Nusantara Abadi. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Padila, C., Safni, P., Amanah, T. R., Putra, E., Hakim, A., Asril, Z., Fitriza, R., & Rahma, H. (2024). Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus SD IT Raudhah Agam). Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 28982–28987.
- Precia, M., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2024). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Strategi dan Metode Pembelajaran dalam PAI. Jurnal Bima, 2(4).
- Sanjaya, W. (2022). Konsep Perangkat Kurikulum dalam Pembelajaran PAI. Jurnal Pengembangan Kurikulum Islam, 11(1), 22.
- Sayuti, L., Sesmiarni, Z., & Hanani, S. (2024). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Mengkuru Sakra Barat Lombok Timur. Bersama : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 21–30.
- Siregar, N., Sesmiarni, Z., Khamim, S., & Dasopang, H. R. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Padangsidempuan. NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan, 11(1), 25–51. <https://doi.org/10.51311/nuris.v11i1.543>

- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.
- Yasto, P. H., & Fatimah, M. (2024). Administrasi Guru dan Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 1–18.
- Zainuri, Ah. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Penerbit Buku Literasiologi